

EVALUASI KESEJAHTERAAN HEWAN KURBAN SEBELUM PEMOTONGAN DI KOTA SERANG

Jajang Deni¹, Heirmayani Suherman², Meetha R Pardhedhe³
Medik Veteriner, Dinas Pertanian Provinsi Banten, Indonesia
Correspondence Author: jajangdeni5@gmail.com

Abstract: *Animal Welfare is all matters related to the physical and mental condition of Animal by Animal natural behavior that need to be applied and enforced to protect Animal from any person action who is not worthy to the Animal that are exploited by human (Act No. 41 of 2014 concerning husbandry and animal health). This study was conducted to evaluate the animal welfare of kurban animal during pre-slaughter in the city of Serang. This study is descriptive study conducted through observation and interviews with kurban committee 1438 H (2017 M) at thirty point site of slaughter. Some critical point of animal welfare assessment in this study are unloading, animal rest time before slaughter, availability water, animal crush, and knife sharpness for slaughtering animals. The result showed that 88,89 % implemented the principles of animal welfare. There are need to strengthen the implementation of animal welfare, the awareness of kurban committee about the importance of animal welfare, and the training of handlers participating in pre-slaughter.*

Keywords: *Animal Welfare, Kurban, Slaughter.*

Abstrak: Kesejahteraan hewan didefinisikan segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia (Undang-undang Nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan). Studi ini dilakukan untuk mengevaluasi kesejahteraan hewan kurban pada saat sebelum pemotongan di kota Serang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan panitia qurban 1438 H (2017 M) di 30 (tiga puluh) titik tempat pemotongan. Beberapa titik kritis penilaian kesejahteraan hewan dalam penelitian ini adalah penurunan hewan, waktu istirahat hewan sebelum dipotong, ketersediaan air, perobohan hewan, dan ketajaman pisau untuk menyembelih hewan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,89 % menerapkan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan. Perlu penguatan implementasi kesejahteraan hewan, kesadaran panitia kurban tentang pentingnya kesejahteraan hewan, dan pelatihan petugas yang berpartisipasi sebelum pemotongan hewan.

Kata Kunci: Kesejahteraan Hewan, Kurban, Pemotongan.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan hewan adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan menurut ukuran perilaku alami hewan yang perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia (Undang-undang 18 Tahun 2009 juncto Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan). Prinsip Kesejahteraan Hewan menganut *five freedom* yaitu pemenuhan kebutuhan dasar hewan agar hewan bebas dari rasa lapar dan haus (freedom

from hunger and thirst); bebas dari ketidaknyamanan (freedom from discomfort); bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit (freedom from pain, injury and disease); bebas dari rasa takut dan tertekan (freedom from fear and distress); bebas mengekspresikan perilaku alaminya (freedom to express normal behavior) (Direktorat Kesmavet 2019).

Konsep kesejahteraan hewan (*animal welfare*) merupakan suatu gagasan yang dimulai sejak abad 15 yang muncul sebagai bentuk kedekatan antara hewan dan manusia. Semenjak tahun 1500-an Inggris tercatat memiliki sejarah yang paling lama dalam perlindungan hewan (*animal protection*). Hal ini tidak berbeda jauh dengan perkembangan *animal protection* di Benua Eropa dan Amerika Utara. Di Indonesia regulasi terkait penerapan kesejahteraan hewan diatur dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, pada pasal 66A ayat (1) Setiap orang dilarang menganiaya dan/ atau menyalahgunakan hewan yang mengakibatkan cacat dan/atau tidak produktif, ayat (2) Setiap orang yang mengetahui adanya perbuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib melaporkan kepada pihak yang berwenang.

Konsep *animal welfare* sesungguhnya selaras dengan ajaran Islam dan perintah itu sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW melalui hadits berikut : “Sesungguhnya Allah menetapkan ihsan pada segala sesuatu. Maka jika kamu membunuh, lakukanlah dengan cara terbaik (ihsan); jika kamu menyembelih binatang, sembelihlah dengan cara terbaik (ihsan), tajamkanlah pisaunya dan senangkanlah dia” HR. Muslim. Pada hadits tersebut jelas sekali bahwa kesejahteraan hewan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan.

Hari Raya Idul Adha merupakan salah satu hari besar bagi umat Islam di Indonesia yang identik dengan ritual pemotongan hewan kurban seperti sapi, kerbau, domba, dan kambing. Pemotongan hewan kurban di Indonesia selama ini masih dilakukan secara tradisional, serba darurat, apa adanya dan cenderung kurang memperhatikan aspek higiene sanitasi, kesejahteraan hewan serta kesehatan lingkungan. Pemotongan hewan kurban yang mengabaikan aspek higiene sanitasi dan kesejahteraan hewan akan mempengaruhi kualitas daging yang dihasilkan.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data-data hasil pengawasan hewan kurban pada Hari Raya Idul Adha tahun 2021 yang telah dilakukan oleh petugas pemeriksa hewan kurban dari Dinas Pertanian Provinsi Banten dan Dinas Pertanian Kota Serang. Data yang diperoleh dari hasil pengisian formulir kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif sesuai dengan penilaian penerapan aspek kesejahteraan hewan.

Materi pada studi ini adalah penilaian penerapan kesejahteraan hewan (*animal welfare*) di 30 tempat pemotongan hewan kurban di wilayah Kota Serang. Adapun titik kritis dalam aspek penilaian penerapan kesejahteraan hewan di tempat pemotongan hewan kurban meliputi fasilitas penurunan hewan (*unloading*), waktu istirahat hewan sebelum disembelih, ketersediaan air minum, perobohan hewan yang memenuhi aspek kesejahteraan hewan dan ketajaman pisau yang digunakan untuk penyembelihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan penilaian penerapan kesejahteraan hewan di 30 tempat pemotongan hewan kurban di wilayah Kota Serang sebelum proses penyembelihan, yaitu:

Tabel 1. Persentase Hasil Penerapan Kesejahteraan Hewan Pada Tempat Pemotongan Hewan Kurban di Kota Serang

Prosedur Kesejahteraan Hewan		Menerapkan Kesejahteraan Hewan (Ya)	Belum Menerapkan Kesejahteraan Hewan (Tidak)
a	Fasilitas Penurunan Hewan (<i>Unloading</i>)	83.33 %	16.67 %
b	Penanganan Hewan Kurban di Tempat Penampungan Hewan Kurban		
b.1	Waktu Istirahat Hewan Sebelum Disembelih	100 %	0
b.2	Ketersediaan Air Minum	70 %	30 %
c	Perobohan Hewan yang Memenuhi Aspek Kesejahteraan Hewan (Hewan Besar)	90 %	10 %
d	Ketajaman Pisau yang Digunakan Untuk Penyembelihan	93.33 %	6.67 %
Persentase Rata-rata		88.89 %	11.11 %

Fasilitas Penurunan Hewan (*Unloading*)

Mengacu pada Pedoman Penerapan Kesejahteraan Hewan (Kesrawan) Pada Pemotongan Hewan Kurban yang dikeluarkan oleh Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner, Kementerian Pertanian (2019) bahwa penurunan hewan harus dilakukan dengan hati-hati, lembut dan menggunakan alat penghubung antara tanah/lantai dengan kendaraan dengan sudut kemiringan maksimal 30 derajat. Fasilitas ini harus tersedia di tempat pemotongan hewan kurban karena apabila tidak memiliki fasilitas ini maka dapat menyebabkan hewan memar sehingga kualitas daging akan menurun.

Menurut Grandin (1996) bahwa hewan yang diperlakukan dengan kasar akan menyebabkan dua kali lebih banyak cedera (memar) dibandingkan hewan yang diperlakukan lembut. Penanganan hewan selama berada ditransportasi sampai di tempat pemotongan hewan diharapkan sesuai kaidah *animal welfare* karena hal tersebut akan mempengaruhi tingkat stress dan kualitas daging (Gallo and Huertas, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 1. tempat pemotongan hewan kurban di wilayah Kota Serang yang sudah memiliki fasilitas *unloading* adalah sebanyak 83.33%. Pada beberapa tempat pemotongan hewan kurban yang tidak memiliki fasilitas *unloading* sehingga, saat pemeriksaan *post mortem* masih ditemukan daging yang mengalami memar.

Penanganan Hewan Kurban di Tempat Penampungan Hewan Kurban

1. Waktu Istirahat Hewan Sebelum Disembelih

Menurut Soeparno (2009), istirahat ternak adalah penanganan ternak sebelum dipotong dimana ternak didiamkan baik dengan pemuasaan atau tanpa pemuasaan. Hal ini bertujuan untuk menekan stress pada ternak karena tingkat stress akan mempengaruhi jumlah glikogen dalam otot yang digunakan sebagai cadangan energi otot saat proses *rigor mortis*

yang dapat mempengaruhi kualitas daging.

Mounier et al (2006) menyatakan bahwa kondisi stress dapat meningkatkan konsentrasi kortisol darah yang disertai dengan deplesi glikogen pada otot sehingga menyebabkan penurunan produksi asam laktat *post mortem* serta pH daging yang tetap tinggi. Nilai pH daging setelah istirahat 18 jam tergolong normal karena menyebabkan tingkat stres yang rendah pada ternak. Waktu istirahat yang dibutuhkan ternak juga dipengaruhi oleh lamanya transportasi. Menurut Ferguson et al (2007) sapi yang ditransportasikan kurang dari 6 jam dapat diistirahatkan selama 2 jam sebelum pemotongan.

Hewan kurban yang dipotong di wilayah Kota Serang umumnya berasal dari wilayah lain yang sebelumnya dijual di lapak penjualan hewan kurban. Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 1, hewan kurban setelah proses *unloading* akan ditempatkan di kandang sesuai jenis hewan (penampungan hewan kecil terpisah dengan hewan besar) kemudian diistirahatkan terlebih dahulu minimal 3 jam sebelum dipotong karena umumnya ternak datang ke lokasi pemotongan 1 (satu) hari sebelum dipotong.

Kondisi lokasi dan fasilitas tempat penampungan hewan kurban di wilayah Kota Serang umumnya sudah memiliki atap dan pagar pembatas serta ventilasi dan pencahayaan cukup di tempat penampungan hewan kurban, sehingga hal ini dapat melindungi hewan dari cekaman panas dan dingin. Luas tempat penampungan hewan kurban sudah cukup sesuai dengan jumlah hewan kurban tidak terjadi kepadatan hewan, maka hal ini dapat meminimalisir tingkat stress hewan kurban sebelum dilakukan pemotongan.

2. Ketersediaan Air Minum

Pada saat kondisi cuaca panas beberapa jenis ternak seperti sapi dapat cepat mengalami dehidrasi karena sapi membutuhkan akses ke air setiap 6 (enam) jam. Di negara yang memiliki 4 (empat) musim, pada musim dingin sapi dapat bertahan 24-48 jam tanpa air. Ternak yang telah ditransportasikan lebih dari 12 jam atau mengalami kekurangan air selama 12 jam harus segera mendapatkan makan dan air minum. Makanan dan air minum disarankan selalu tersedia secara *ad libitum* di tempat-tempat penjualan atau penampungan sebelum ternak dipotong (*Australian Animal Welfare Standard and Guidelines*, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 1, menunjukkan hewan kurban di tempat pemotongan dilengkapi fasilitas air minum sebanyak 70%.

3. Perobohan Hewan yang Memenuhi Aspek Kesejahteraan Hewan

Pada saat perobohan hewan tidak boleh menyebabkan hewan tersebut menjadi sakit dan stress. Dalam merobohkan hewan kurban sering terjadi kendala terutama pada saat merobohkan sapi atau kerbau. Metode perobohan sapi yang umum digunakan adalah metode Reuffs dan metode berselang-seling/metode Burley. Metode Reuffs mengharuskan penggunaan simpul untuk memastikan tali di sekitar leher tidak dapat dikencangkan. Terlepas dari metode mana yang digunakan, penting untuk memastikan bahwa semua kekendoran pada tali harus dilepas sebelum menarik hewan untuk membantu memastikan agar sapi turun dengan lancar.

Pada metode Burley tidak perlu mengikat tali di sekitar tanduk atau leher. Kelebihan metode Burley yaitu tidak memberikan tekanan pada dada sehingga tidak mengganggu kerja jantung dan paru-paru (Hotgrew-Bohling, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel

1. Penggunaan teknik perobohan pada hewan besar (sapi dan kerbau) telah memenuhi aspek kesejahteraan hewan sebanyak 96.67%, sedangkan pada hewan kecil (kambing dan domba) umumnya dilakukan handling manual oleh petugas sembelih yaitu kaki depan dan belakang serta kepala diposisikan pada alat penyangga kepala seperti balok untuk proses penyembelihan.

4. Ketajaman Pisau yang Digunakan Untuk Penyembelihan

Ketajaman pisau sewaktu proses penyembelihan hewan mungkin sering terabaikan oleh petugas penyembelih. Hal ini dikarenakan adanya kesulitan dalam mengukur ketajaman pisau secara objektif. Menurut (Jurhamid, et al 2020) setelah mengukur ketajaman pisau secara objektif menggunakan alat uji ketajaman ANAGO®, hewan yang disembelih menggunakan pisau tajam dibandingkan dengan pisau tumpul apabila dilihat dari aktivitas darah dan otak yang berhubungan dengan rasa sakit dan stres menunjukkan hasil yang berbeda. Hewan yang disembelih menggunakan pisau tajam menghasilkan tingkat stres dan rasa sakit yang paling sedikit dibandingkan hewan yang disembelih menggunakan pisau tumpul. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat ketajaman pisau mempengaruhi tingkat stres dan rasa sakit pada hewan. Petugas penyembelih hewan kurban pada beberapa lokasi pemotongan telah memiliki sertifikat sebagai juru sembelih halal (Juleha). Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 1. pisau yang digunakan oleh petugas penyembelih sebanyak 93.33% tajam dan panjang sesuai dengan hewan yang akan disembelih. Juru sembelih juga melakukan pengasahan untuk menjaga ketajaman pisau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi terlihat bahwa sekitar 88.89% tempat pemotongan hewan kurban di wilayah Kota Serang telah memenuhi aspek kesejahteraan hewan. Adapun titik kritis yang masih memiliki nilai yang rendah terkait aspek penilaian kesejahteraan hewan yaitu pada aspek ketersediaan fasilitas air minum.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner Kementerian Pertanian. 2019. *Pedoman Penerapan Kesejahteraan Hewan Pada Pemotongan Hewan Kurban*. Jakarta
- Ferguson, D.M, Shaw, F.D and Stark, J.L. 2007. "Effect of Reduced Lairage Duration on Beef Quality" *Australian journal of experimental agriculture* : 47 : 770-773.
- Gallo, CB and Huertas SM. 2014. "Main Animal Welfare Problems in Ruminant Livestock During Preslaughter Operations : a South America view" *Cambridge journals*.
- Holtgrew-Bohling, K. 2016. *Physical Restraint of Cattle in : Large Animal Clinical Procedures for Veterinary Technicians 3rd ed*. St Louis : Mosby Elsevier, pp. 46-57.



- Jurhamid, Columbres Imlan, Ubedullah Kaka, Yong-Meng Goh, Zulkifli Idrus, Elmutaz Atta Awad, Ahmed Abubakar Abubakar, Tanbir Ahmad, Hassan N. Quaza Nizamuddin and Awis Qurni Sazili. 2020. "Effects of Slaughter Knife Sharpness on Blood Biochemical and Electroencephalogram Changes in Cattle"
- L. Mounier., H. Dubreucq, S. Andanson and I. Veissier. 2006. "Variations in Meat pH of Beef Bulls in Relation to Conditions of Transfer to Slaughter and Previous History of The Animals" *JAnim Sci* 84:1567-1576.
- Soeparno. 2009. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- T, Grandin. 1996. "Factors That Impede Animal Movement at Slaughter Plants" *Journal of the American Veterinary Medical Association* 129:75.